

# Pemikiran Cinta Ibn Miskawayh

Anisa Rizkia Rahayu

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*anisarizkia95@gmail.com*

**Abstract:** *This research aims to analyze Ibn Miskawayh's thought of love in his book, Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-'Arāq (1938, published in Beirut). The explanations relate to Ibn Miskawayh's thought of love in Islamic philosophy, love as part of virtue in social intercourse. His view about the definition of love, parts of love, ethics of friendship, and love as source of good deeds in social implication of religious of worship.*

**Keywords:** *Love, Ibn Miskawayh, Worship, Philosophy.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibn Miskawayh tentang cinta dalam bukunya, Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-'Arāq (1938, diterbitkan di Beirut). Penjelasan terkait dengan pemikiran Ibn Miskawayh tentang cinta dalam filsafat Islam, cinta sebagai bagian dari kebajikan dalam hubungan sosial. Pandangannya tentang definisi cinta, bagian cinta, etika pertemanan, dan cinta sebagai sumber amal baik, implikasi sosial dari agama yang beribadah.*

**Kata Kunci:** *Cinta, Ibn Miskawayh, Ibadah, Filsafat.*

## Pendahuluan

Ibn Miskawayh (320 H- 421 H/932 M-1030 M) merupakan filosof muslim yang mengharmonisasikan pemikiran etika melalui Yunani dan Islam. Ia terpengaruh oleh para filosof barat dan muslim, seperti Platon, Aristoteles, Galen, Porphyry, Stoa, al-Kindī, al-Fārābī, dan al-Rāzī. Dalam buku *Ethical Theories in Islam* karya Majid Fakhry, pemikiran etikanya digolongkan dalam etika filosofis sehingga ia menjadi tokoh yang representatif dalam pembahasan cinta yang didasarkan pada karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-'Arāq*. Cinta merupakan bagian dari kebajikan sebagai wujud dari sikap adil terhadap sesama manusia sebab asas dari semua kebajikan adalah cinta kepada semua manusia. Oleh karena itu, manusia perlu berada di tengah-tengah masyarakatnya dan saling berintegrasi di dalamnya untuk mencapai tingkat kesempurnaannya.

Karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-'Arāq* menjadi karya fenomenal sebab nilai-nilai pembentukan karakter dan moral sangat sesuai dengan kepribadian manusia hingga saat ini. Selain itu, karya ini merupakan karya pertama yang menguraikan filsafat dalam ranah kemanusiaan karena sebagian besar para filsuf hanya mengulas bagian ontologi dan epistemologi saja dengan mengharmonisasikan pemikiran filsafat Islam dan Yunani. Perpaduan ini bukan sekedar mengumpulkan teori melainkan lebih sebagai usaha kreatif dalam menggunakan pendekatan berbeda untuk meninjau isu-isu penting. Pemikiran filsafatnya sangat analitis dan memenuhi standar konsistensi dan koherensi yang tinggi.

Ibn Miskawayh memberikan ruang besar bagi etika dalam rekonstruksi gagasan filsafatnya. Akan tetapi, sebagian besar orang hanya mengenal pendidikan karakter dan jiwa dalam etikanya. Sedangkan, bagian keadilan,

cinta, dan kesehatan jiwa kurang diulas dan diperkenalkan kembali oleh para filsuf setelahnya, seperti Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī dan al-Ghazālī yang terpengaruh olehnya. Sebagai filsuf yang humanis, ia memandang cinta menjadi tatanan moral yang mengatur tingkah laku dan hubungan manusia dengan menyesuaikan pada ajaran-ajaran Islam sehingga cinta bukanlah ikatan emosional antar sepasang manusia semata namun hubungan antar manusia secara umum (*maḥabbah al-insān lī al-nās kaffah*) diwujudkan dalam hubungan sosial keagamaan.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan kembali sisi pemikiran cinta Ibn Miskawayh sebagai bagian gagasan etikanya. Pada bagian “Definisi Cinta” dijelaskan tentang makna cinta dalam kerangka filsafat Islam Ibn Miskawayh. Pada bagian “Jenis-Jenis Cinta” diuraikan klasifikasi cinta manusia atas manusia dan Tuhannya serta berdasarkan asas penyebab terjadinya. Pada bagian “Etika Berteman” diulas tentang cara menjaga hubungan dengan sesamanya. Pada bagian “Pergaulan sebagai Sumber Kebajikan” mengemukakan tentang posisi pergaulan sebagai perwujudan nilai-nilai cinta dalam implikasi sosialnya atas tuntutan religius keagamaan. Selanjutnya, pada bagian “Tanggapan Kritis” saya berusaha untuk memberikan pandangan saya atas gagasan filosofis Ibn Miskawayh tentang cinta. Terakhir, saya menutupnya dengan catatan akhir berisi kesimpulan.

### Definisi Cinta

Secara etimologis, cinta berasal dari Bahasa Arab *maḥabbah* sebagai bentuk masdar mim dari *ḥub* yang berarti cinta. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cinta adalah suka; kasih; rindu; susah hati; terpikat antara laki-laki dan perempuan. Cinta dalam bahasa Inggris berarti *love* yang diartikan sebagai *strong affection or attachment* (kasih sayang atau cinta yang kuat).<sup>1</sup>

Platon menyebut cinta dengan istilah Eros. Ia adalah kekuatan universal dalam alam sama halnya dengan segala kebaikan turun dari Yang Baik lewat alam idea sampai ke alam inderawi.<sup>2</sup> Ia juga menyebut Eros sebagai *daimon* memiliki sifat kedewaan yang hebat sebab seluruh alam dewata berada pada pertengahan antara dewa yang abadi dan sifat fana.<sup>3</sup>

Menurut Aristoteles, cinta adalah sebuah gerakan yang dihasilkan di dalam jantung; saat ia sekali bergerak, ia akan berpindah dan tumbuh. Setelah itu, ia menjadi dewasa. Ketika ia dewasa, ia dihubungkan oleh keinginan kasih sayang. Apabila lubuk hati mendalam pecinta meningkat dalam kegembiraan, ketekunan, keinginan, dan harapan maka hal ini akan mengarahkannya pada keinginan besar dan mendorongnya atas tuntutan-tuntutan, hingga menyebabkannya mengalami kesedihan yang menggelisahkan, tidak bisa tidur terus-menerus, gairah putus asa, kesedihan, dan kehancuran pikiran. (*love is an impulse which is generated in the heart; when it is once generated it moves and grows, afterwards it becomes mature. When it has*

<sup>1</sup>C.T. Onions (Ed), *The Oxford Dictionary of English Etymology* (Oxford: Oxford University Press, 1966), 538.

<sup>2</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 21-22.

<sup>3</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2017), 96.

*become mature, it's joined by affections of appetite whenever the lover in the depth of his heart increases in his excitement and his perseverance and in his desire and his concentrations and his wishes. And that brings him to cupidity and urges him to demands, until it brings him to disquieting grief and continuous sleeplessness and hopeless passion and sadness and destruction of mind.*<sup>4</sup>

Sedangkan Ibn Miskawayh sendiri tidak memberikan definisi spesifik mengenai cinta. Ia hanya menjelaskan jenis-jenis dan penyebab terjalannya cinta. Dalam *Greek into Arabic*, Richard Walzer memberikan uraian perbedaan antara *maḥabbah*, *shadaqah*, dan *'isyq*. Akan tetapi, ia hanya menjelaskan bahwa cinta/*maḥabbah* merupakan sebuah konsep yang lebih luas dari persahabatan/*ṣadaqah* sebagai bagian dari cinta yang lebih khas.<sup>5</sup>

Ibn Miskawayh juga menjelaskan cinta dengan kata *uns* atau intimasi. Kata ini yang mendasarkan pemahaman makna manusia sebagai makhluk sosial. Intimasi ini ialah rasa cinta sesama manusia yang muncul begitu saja secara alamiah dan diciptakan oleh Tuhan untuk memelihara kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, Miskawayh memandang cinta atau *maḥabbah* kemampuan fitrah manusia untuk bersekutu dengan manusia secara umum.

Sedangkan *'isyq* memiliki jangkauan yang lebih sempit daripada *al-sa'adah* (*affection*/ kasih sayang) karena ia terbatas pada 2 pasangan saja. Ia adalah ke berlebihan dari cinta tetapi tidak seperti ke berlebihan lain yang layak disalahkan sebagai ke berlebihan cinta atas kesenangan (*excessive love of pleasure*) tetapi patut dipuji sebagai ke

berlebihan cinta atas kebaikan (*excessive love of the good*).<sup>6</sup>

### Jenis-Jenis Cinta

Secara umum, Ibn Miskawayh membagi cinta manusia menjadi dua macam, yaitu cinta Ilahi dan cinta sesama manusia. Cinta Ilahi memiliki penyebab yang berbeda dibandingkan dengan cinta manusia. Semua jenis cinta adalah persoalan pembatasan. Di antara jenis-jenis cinta di atas, terdapat cinta Hanya cinta Ilahi yang berada di atas segala perbatasan tersebut. Ia melampaui segala perubahan, peleburan, kekal, dan tidak terbatas.

Ibn Miskawayh membedakan cinta manusia berdasarkan tujuan, kehendak, dan tindakannya menjadi 4 jenis, yaitu kenikmatan, kebaikan, kegunaan, dan perpaduan ketiganya. Sesuai dengan klasifikasi cinta, keempat sasaran inilah yang menjadi penyebab cinta terbentuk. Pada jenis pertama, cinta terbentuk atas dasar kenikmatan sehingga cepat terbentuk dan mudah pupus. Jenis kedua terbentuk atas dasar kebaikan akan mudah terikat tetapi tidak cepat pupus. Jenis ketiga terbentuk atas dasar kegunaan maka terjalin lambat dan pupusnya cepat. Sedangkan jenis keempat terbentuk atas dasar perpaduan ketiganya mencakup kebaikan sehingga cinta ini lambat terbentuk dan pupusnya. Seluruh jenis cinta ini hanya terjadi pada manusia sebab ia melibatkan kehendak dan pikiran serta balasan atas cinta yang diterimanya.<sup>7</sup>

Selain itu, Ibn Miskawayh juga menjelaskan bahwa cinta dan persahabatan manusia yang terbentuk atas dasar kombinasi kebaikan, kegunaan atau kesenangan memiliki

<sup>4</sup>Richard Walzer, *Greek into Arabic* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1962), 49.

<sup>5</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, 230-231.

<sup>6</sup>Richard Walzer, *Greek into Arabic*, 227.

<sup>7</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* terj. dari *Tahdzib Al-Akhlaq* oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998), 133-134.

banyak cabang. Pertama, cinta dan persahabatan yang terbentuk secara alamiah. Jenis ini terjadi pada individu yang mudah mengikat diri dalam suatu persahabatan. Hal inilah dasar segala bentuk cinta. Ikatan ini diperkuat dengan pertemuan bersama dan perjamuan baik ketentuan adat maupun agama.

Kedua, cinta suami dan istri. Cinta ini berasal dari kesenangan bersama dan keuntungan yang diperoleh keduanya dalam pernikahan. Akan tetapi, cinta jenis ini memiliki kemungkinan terputus apabila masing-masing pihak gagal untuk memenuhi harapan hidupnya. Sama halnya dengan cinta kekasih yang belum terikat dalam perkawinan, orang kaya dan miskin, penguasa dan rakyat, ayah dan anak.<sup>8</sup>

Ketiga, cinta yang terjalin karena kenikmatan dan manfaat, seperti hubungan antara penyanyi dan pendengarnya. Sang penyanyi menyukai pendengarnya karena manfaat dan pendengar menyukai penyanyi karena kenikmatan. Cinta jenis ini terjalin dengan cepat dan mudah pupus. Hal ini juga serupa dengan kasus yang terjadi pada pecinta yang merasakan nikmat hanya dengan memandang dan yang dicintai mengharapkan manfaat.

Dalam pandangan Ibn Miskawayh, jenis cinta ini selalu menimbulkan tuduhan dan keluhan sebab orang yang mencari kenikmatan segera memperolehnya. Sebaliknya, orang yang mengharapkan manfaat tidak segera mendapatkannya. Oleh karena itu, pecinta mengeluh tentang yang dicintainya. Kemudian, ia menuduhnya berlaku tidak adil. Padahal ia bertindak zalim dan pantas dituduh sebab ia ingin segera memiliki kenikmatannya

dengan memandang tanpa memperhatikan hak yang dicintainya.<sup>9</sup>

Ibn Miskawayh juga memberikan uraian khusus mengenai cinta yang tercela memiliki klasifikasi yang banyak. Akan tetapi, penyebab dari munculnya ikatan tersebut tidak lain dari kenikmatan, kemanfaatan, kebaikan, dan perpaduan dari ketiganya di mana masing-masing pihak mempunyai sebab yang berbeda. Mereka saling mencela dan memperlambat balasan yang seharusnya diberikan sehingga hubungan mereka mudah pupus.

Sebagai solusi dari permasalahan di atas, kedua belah pihak harus bersikap adil dan mengambil jalan tengah, yaitu mengupayakan dan puas dengan apa yang menjadi haknya. Namun, manusia sangat sulit untuk terbebas dari cinta penuh celaan ini sebab mereka tidak mudah merasa puas atas apa yang didapatkannya. Hubungan ini biasanya terjalin antara kaya dan miskin, penguasa dan bawahan atau majikan dan budak.<sup>10</sup>

Di samping itu, Ibn Miskawayh juga menyebutkan adanya hubungan tidak setara yang terjalin dalam kehidupan sosial manusia, yaitu hubungan antara rakyat dan rajanya. Hubungan ini seperti hubungan anak dengan ayahnya sebab sikap raja terhadap rakyatnya seperti ayah kepada anaknya. Sedangkan, hubungan sesama rakyat harus seperti hubungan sesama saudara sehingga segala otoritas akan sesuai dengan kondisinya.

Dalam pemerintahannya, seorang raja harus mengikuti contoh Nabi Muhammad Saw dalam hal kasih sayang, mencari maslahat, melindungi dari mara bahaya, menjaga ketertiban, mendatangkan kebaikan, dan menyingkirkan keburukan. Hal ini akan

---

<sup>8</sup>Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J.Brill, 1991), 117-118.

<sup>9</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 139-140.

<sup>10</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 140.

berjalan dengan harmonis jika rakyat dan raja saling menghormati seperti ayah dan anaknya serta memenuhi kewajiban dan hak masing-masing.

Ibn Miskawayh menegaskan bahwa jika kewajiban dan hak tidak berjalan dengan seimbang akan mengakibatkan ketimpangan. Otoritas akan berubah dan keadaan menjadi kacau. Otoritas raja menjadi penjarah dan cinta rakyat menjadi kebencian. Hal ini juga akan terjadi pada orang-orang yang berada di bawah otoritas raja. Semua pihak ingin menang sendiri tanpa memikirkan dampak penindasannya atas orang lain. Situasi mengerikan ini menjadi kebalikan dari suasana harmonis dan ketertiban yang digariskan dalam syariat agama.<sup>11</sup>

Sedangkan, cinta sesama hewan yang tidak berakal lebih tepat disebut dengan afinitas (daya tarik). Ibn Miskawayh menyatakan cinta ini hanya terjadi jika hewan-hewan tersebut berasal dari jenis yang sama. Sebaliknya, benda-benda yang tidak berjiwa, seperti batu dan sejenisnya tidak mampu memiliki cinta, kecuali hanya kecenderungan alami kepada pusat-pusat yang berhubungan dengannya.

Meskipun demikian, adakalanya juga di antara benda-benda mati ini memiliki persamaan atau perbedaan yang didasarkan pada temperamen yang terbentuk dari unsur pertamanya. Temperamen ini mempunyai jumlah yang banyak jika ada satu hal yang dihubungkan dengan proposisi selaras, proporsi (keseimbangan) angka atau geometris maka akan muncul persamaan pada benda mati tersebut. Apabila terjadi kebalikan dari masing-masing proposisi itu maka akan timbul

perbedaan. Hal yang berlawanan tersebut juga memiliki ciri-ciri khas berupa daya-daya unik disebut rahasia-rahasia alam.<sup>12</sup>

Di antara jenis-jenis cinta di atas, Ibn Miskawayh menyatakan hanya cinta hamba kepada Penciptanya *Azza wa Jalla* yang tidak mudah tergoyahkan. Cinta ini hanya dimiliki oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Sebab orang tidak mungkin mencintai Tuhannya jika ia tidak mengetahui-Nya dan karunia-Nya yang telah diberikan.

Dalam mencapai cinta Ilahi (*divine love*), Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban terhadap penciptanya, yaitu merenungkan hal yang berkaitan dengan Tuhan beserta pengetahuan tentang-Nya. Para filosof mendatang menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan manusia yang mampu mencapai Tuhan, antara lain:

1. Tingkatan kelompok terpelajar, seperti ilmuwan dan filosof.
2. Tingkatan orang-orang bajik yang bertindak sesuai apa yang mereka ketahui.
3. Tingkatan orang-orang saleh yang diutus sebagai wakil Tuhan untuk kesejahteraan manusia.
4. Tingkatan orang-orang yang sepenuhnya mengatasi diri mereka dengan tulus dalam mencintai Tuhannya, sebuah cinta yang mengarahkan pada penyatuan dengan-Nya.<sup>13</sup>

Menurut Ibn Miskawayh, cinta Ilahi (*divine love*) ialah manifestasi tertinggi keadilan. Ia adalah hasil dari daya tarik manusia dan Tuhan. Di dalam diri manusia terdapat elemen ketuhanan (*al-Jawhar al-*

<sup>11</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 142.

<sup>12</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 134.

<sup>13</sup>Dwight M Donaldson, *Studies in Muslim Ethics* (London: SPCK, 1953), 130.

*Ilāhī*) yang membersihkannya dari sifat buruk, membebaskan dari keinginan jahat, dan cinta penuh dosa. Ketika ia telah mencapai puncak cinta Ilahi, cahaya Tuhan akan memenuhi dirinya sebagai bentuk pendakian tertinggi dan kebahagiaan terbesar bagi manusia. Inilah makna penyatuan sempurna manusia dengan Tuhan.

Apabila substansi Ilahi terdapat dalam diri manusia dan terbebas dari hal-hal yang berhubungan dengan materi, hawa nafsu, serta keinginan akan kehormatan maka substansi ini akan merindukan sesuatu seperti halnya dan melihat melalui mata kecerdasannya, Kebaikan Sejati Pertama. Pada saat inilah cahaya Kebaikan Pertama akan terpancar kepadanya. Derajat ini akan diraih saat ia terbebas dari jasad kasarnya sebab ia tidak akan bebas sepenuhnya kecuali terlepas dari kehidupan manusiawi.

Sebagai perwujudan dari cinta, Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa syariah menjadi sandaran cinta Ilahi untuk mengawasi penerapan peraturan-peraturan-Nya. Ia juga mendekatkan sesama manusia, memperkuat ikatan kasih sayang, dan memperluas ranah cinta. Bentuk-bentuk ibadah, seperti salat 5 waktu, shalat Jum'at berjamaah seminggu sekali, perayaan 2 hari raya, dan haji menjadi perwujudan kesatuan dan cinta umat manusia.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, Ibn Miskawayh menyatakan pengawasan hukum-hukum syariah tidak hanya untuk penyatuan cinta dan sosial manusia umum tetapi juga kebaikan kehidupan secara individu. Dengan cinta Ilahi, syariah mempermudah manusia untuk memupuk kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Sebab cinta Ilahi bukanlah persoalan untuk perubahan dan pemutusan.

Ibn Miskawayh berpendapat bahwa cinta Ilahi berkaitan erat dengan ketaatan dan pengagungan. Jenis ini serupa dengan rasa cinta, taat, dan hormat pada orang tua. Sebab tidak ada lagi cinta yang sederajat dengan kedua cinta tersebut, kecuali cintanya murid kepada gurunya. Cinta ini berada pada pertengahan antara cinta Ilahi dan cinta pada orang tua. Cinta Ilahi berada di luar jenis cinta-cinta lainnya dan memiliki faktor penyebab yang juga berada di luar sebab lain. Nikmat-nikmat yang diperoleh dari cinta Ilahi tidak dapat disamakan dengan nikmat-nikmat cinta lainnya.<sup>15</sup>

Menurut Ibn Miskawayh, cinta seorang penuntut filsafat terhadap filosof, seorang murid salih terhadap gurunya yang arif merupakan cinta yang mengikuti jalur cinta Ilahi. Hal ini disebabkan oleh kebaikan besar yang diperoleh muridnya tersebut. Guru adalah bapak rohani dan tuannya manusia. Kebaiannya ialah kebaikan Ilahi. Ia membawa murid pada kemuliaan yang sempurna, memberikan makanan kearifan sempurna, dan membuatnya mendambakan kehidupan abadi dalam kebahagiaan abadi.

Ibn Miskawayh juga menyatakan bahwa guru menjadi penyebab eksistensi intelektual dan pendidik jiwa serta mental muridnya. Karena jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan tubuh maka orang yang menganugerahi eksistensi intelektual harus lebih dimuliakan daripada orang yang menyantuni tubuh. Pendidikan kesejahteraan jiwa merupakan pendidikan yang sejati. Oleh sebab itu, murid

<sup>14</sup>Dwight M Donaldson, *Studies in Muslim Ethics*, 115.

<sup>15</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 143.

harus mencintai gurunya dengan cinta yang murni serupa dengan cinta Ilahi.<sup>16</sup>

Selain itu, Ibn Miskawayh menjelaskan tentang cinta orang tua, yakni ayah pada anaknya. Seorang ayah mencintai anaknya seperti mencintai dirinya sendiri sebab ia melihat dirinya dalam diri anaknya. Ia berusaha mendidik dan memberi anaknya segala sesuatu yang belum sempat dimilikinya. Cinta ayah lebih besar dibandingkan anak terhadap ayahnya. Ayah mengenal anaknya sejak lahir dan membuatnya ada. Sedangkan, seorang anak dilahirkan sehingga ia tidak mengetahui dirinya sendiri. Setelah bergaul erat dan mengambil manfaat dari ayahnya, ia memahami kondisinya dengan benar. Perlakuan hormatnya pada orang tua dan kecintaannya pada mereka bergantung pada pikiran dan wawasannya tentang keadaan segala sesuatu.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Ibn Miskawayh, orang-orang yang berbudi luhur telah mencapai tingkatan di atas. Ia mampu membedakan jenis-jenis cinta dan persahabatan sehingga mencintai temannya sebagaimana dirinya sendiri dan sesuai dengan ajaran keadilan serta kebaikan (*ihsān*). Ia tidak akan puas dengan kesenangan kehidupan dan kehormatan tetapi mencari kebaikan tertinggi sebagai bagian ketuhanan dalam dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Selain itu, Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa orang yang mencapai tingkatan akhlak ini mampu mengetahui hak setiap orang atas orang lain sehingga ia tidak akan menghormati pemimpin asing seperti menghormati orang tuanya, tidak akan menghormati sultan seperti menghormati teman atau sebaliknya. Setiap

bagian memiliki porsinya masing-masing dari segi kehormatan dan tidak boleh dicampur dengan lainnya.

Akan tetapi, Ibn Miskawayh juga menyatakan jika setiap pihak saling memberikan cinta, pelayanan, dan nasihat baik yang tepat berarti masing-masing berlaku adil. Cinta serta keadilan yang terwujud di dalamnya akan mewajibkan temannya mencintainya sebagai balasan. Cara yang sama harus dilakukan dengan teman, handai taulan maupun masyarakatnya. Ia harus memperhatikan hak mereka dan memberi mereka apa yang patut bagi mereka.<sup>19</sup>

### Etika Berteman

Sebagaimana perkataan Aristoteles *man is in need of friends in good as well as in bad circumstances*, manusia membutuhkan teman baik dalam kondisi bahagia maupun sedih. Bahkan, seorang raja pun memerlukan teman karena ia tidak akan mengetahui keadaan rakyatnya tanpa melalui ketulusan temannya. Mereka memberikan raja informasi dan membantunya dalam pelaksanaan rencana kerjanya.

Dalam pandangan Ibn Miskawayh, persahabatan merupakan hal yang paling suci dan bermanfaat bagi seluruh manusia. Orang yang baik ialah teman yang baik bagi dirinya sendiri dan orang lain yang berteman dengannya. Ia tidak memiliki musuh kecuali keburukan karena ia selalu melakukan yang terbaik agar berguna bagi teman-temannya. Sedangkan, seseorang yang mengkhianatnya lebih jahat daripada pemalsu uang.<sup>20</sup>

Menurut Ibn Miskawayh, persahabatan adalah salah satu jenis cinta. Miskawayh

<sup>16</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 143.

<sup>17</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 141.

<sup>18</sup>Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, 118.

<sup>19</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 144.

<sup>20</sup>MM Sharif, *A History of Muslim Philosophy Volume I* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), 476.

mendefinisikan persahabatan sebagai *true love which generates keen interest in all that belongs to the friend and makes one prefer all possible good things for him rather than for oneself* (cinta sejati yang menghasilkan ketertarikan tinggi terhadap temannya sehingga membuatnya lebih mengutamakan temannya dibandingkan dirinya sendiri). Aristoteles juga mengatakan bahwa teman adalah diri kedua. Sebab ia memperkuat ikatan persatuan dan membawa 2 jiwa lebih dekat hingga saling mengenal satu sama lain.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, Ibn Miskawayh menyatakan bahwa persahabatan bukanlah sekedar pertukaran spiritual (*spiritual exchange*), tolong-menolong (*mutual assistance*) maupun pencerahan cinta diri (*enlightened self-love*) melainkan kebutuhan moral. Seorang teman adalah penolong yang baik, ia akan mengupayakan segala sesuatu untuk membantu temannya demi kepentingan temannya. Hubungan ini hanya akan terbangun antara orang-orang yang baik sebab ia menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi manusia lainnya.

Menurut Ibn Miskawayh, penyebab terjalannya suatu persahabatan sama dengan cinta. Jika kesenangan dan kegunaan menjadi faktor pembentuknya, maka ia tidak sempurna, mudah berubah, dan terjadi sementara waktu saja. Akan tetapi, persahabatan yang didasarkan atas cinta keutamaan maka akan terbentuk sempurna, tetap, dan menghasilkan penyatuan spiritual tertinggi (*the highest spiritual union*).<sup>22</sup>

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memenuhi semua

kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga ia tidak hanya memperhatikan dan memperbaiki akhlaknya sendiri tetapi juga orang lain. Hal ini perlu ditanamkan dalam pendidikan anak-anak sejak dini agar mereka memiliki watak cinta pada kebaikan dan jiwa sosial. Karakter ini dapat dilatih dengan pembiasaan diri dan memilihkan teman-teman yang baik agar menjauh dari pergaulan orang-orang berperangai buruk.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, untuk memilih teman yang baik Ibn Miskawayh menganjurkan beberapa hal yang harus dilakukan sebelum menjalin hubungan dengannya, antara lain:

- a. Mengetahui perilaku calon teman terhadap orang tuanya, saudara-saudaranya, dan keluarganya.
- b. Mengenali karakter calon teman ketika dia bergaul dengan teman-temannya. Kemudian, bandingkan karakternya saat dia bergaul dengan saudara-saudaranya dan orang tuanya.
- c. Menelusuri jejak hidupnya apakah dia memiliki karakter mudah bersyukur nikmat atau tidak.
- d. Melihat kebiasaannya apakah dia suka bersantai atau tidak sebab bersantai merupakan serendah-rendahnya kepribadian.
- e. Mengenali kepribadiannya apakah dia serakah dan rakus mengumpulkan kekayaan atau bukan.
- f. Mengetahui wataknya apakah dia suka menguasai dan egois atau tidak sebab sikap ini menyebabkan rasa iri hati.
- g. Mengetahui tindakannya apakah dia suka mengolok-olok, mengejek lagu atau keterbatasan lidah seseorang, dan

<sup>21</sup>M. Abdul Haq Ansari, *Ethical Philosophy of Miskawayh* (Aligarh: Aligarh Muslim University Press, 1964), 114.

<sup>22</sup>M. Abdul Haq Ansari, *Ethical Philosophy of Miskawayh*, 114.

<sup>23</sup>A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 181.



menghina keterampilan seseorang atau tidak.<sup>24</sup>

Menurut Ibn Miskawayh, apabila calon teman tidak memiliki cela-cela di atas, maka jalinlah persahabatan dengannya. Sebab ia mampu membantu temannya dan menanggung beban bersama dalam hal kebaikan. Di samping itu, orang yang memiliki banyak teman tentu tidak mampu memenuhi semua kewajibannya bahkan tidak jarang sebagian kewajibannya terabaikan. Ia sering merasa dilema karena harus memilih membantu teman mana yang ia tolong. Tidak jarang ia harus pergi dengan temannya di sisi lain ia juga harus menemani temannya berbagi cerita. Situasi ini akan sering terjadi pada orang yang memiliki banyak teman.<sup>25</sup>

Ibn Miskawayh menyatakan bahwa menjadi teman yang baik dapat pula dilakukan dengan menutupi aib mereka atau tidak terlalu memperhatikan cacat-cacat kecil dalam diri mereka. Karena tidak ada yang luput dari kekeliruan selama ia masih manusia. Maka dari itu, jangan menuntut berlebihan pada teman dan menimbulkan permusuhan. Orang yang bahagia adalah orang yang dapat bersahabat dan berupaya membagikan kebajikan-kebajikan di antara sahabat sehingga mereka bisa memperoleh apa yang tidak bias ia dapatkan seorang diri.

Untuk menjaga persahabatan, Ibn Miskawayh memberikan beberapa tata aturan berteman, antara lain:

- 1) Memperhatikan dan menunaikan kewajiban terhadap teman.
- 2) Berbagi kebaikan dengan teman.

- 3) Menghindari permusuhan dengan teman.
- 4) Jangan merahasiakan ilmu pengetahuan dan tidak membagi dengan teman.
- 5) Jangan terlalu memberi kebebasan kepada teman.
- 6) Jauhi umpatan dan jangan menghiraukan celaan.<sup>26</sup>

### **Pergaulan Sebagai Sumber Kebajikan**

Secara umum, Miskawayh mengategorikan manusia menjadi 3 macam, antara lain: 1) manusia yang asalnya baik dan tidak pernah menjadi buruk; 2) manusia yang asalnya buruk dan tidak pernah menjadi baik; 3) manusia yang awalnya tidak buruk atau baik sehingga berubah menjadi salah satunya tergantung pada pendidikan yang diperoleh dan pergaulan sosialnya.<sup>27</sup>

Dalam pandangan Ibn Miskawayh, perbuatan ini terbagi menjadi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan ialah perbuatan yang dilakukan manusia karena kehendak dan kemampuannya yang menyebabkan ia diciptakan. Sedangkan kejahatan ialah perbuatan yang menghambatnya untuk melakukan kebaikan karena kehendak, kemampuan, kemalasan, dan penarikan dirinya. Maka dari itu, manusia harus cenderung pada kebaikan yang menjadi lambang kesempurnaannya dan karenanya ia diciptakan serta menjauhi semua keburukan yang menghalanginya melakukan kebaikan.<sup>28</sup>

Untuk melakukan kebajikan, Ibn Miskawayh menyatakan bahwa manusia

<sup>24</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 150-151.

<sup>25</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 152-153.

<sup>26</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 152-155.

<sup>27</sup>Mohammad Sharif Khan dan Mohammad Anwar Saleem, *Muslim Philosophy and Philosophers* (Delhi: Ashish Publishing House, 1994), 68.

<sup>28</sup>Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim* terj. dari *al-Dirāsāt an-Nafsāniyyah 'inda al-'Ulamā' al-Muslimīn* oleh Gazi Saloom, S. Psi (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), 101.

memerlukan bantuan dari sesamanya. Orang yang murah hati memerlukan uang agar bisa memberikan sedekah seperti orang pemurah. Seseorang yang adil memerlukan hal baik supaya ia mampu membalas jasa orang yang telah berbuat baik kepadanya.

Menurut Ibn Miskawayh, tindakan kebajikan ini tidak bisa terwujud tanpa adanya sebab-sebab eksternal yang membantunya. Semakin manusia mempunyai banyak kebutuhan, semakin banyak ia memerlukan pertolongan dari luar. Kebahagiaan manusia mampu tercapai melalui aktivitas-aktivitas tubuh, kondisi-kondisi sosial, bantuan dari orang-orang yang baik, dan teman-teman yang tulus. Maka dari itu, orang yang malas dan bersikap sesuka hatinya ialah orang yang paling hina. Karena ia berada di antara manusia dan kebajikan tetapi ia tidak memiliki sisi kemanusiaannya.<sup>29</sup>

Miskawayh juga menegaskan bahwa dalam mewujudkan kebajikan-kebajikan itu, manusia perlu saling bekerja sama karena ia tidak mampu memenuhinya sendirian. Oleh karena itu, ia wajib saling membantu dan menyadari bahwa kesempurnaan dirinya tergantung pada kesempurnaan orang lain. Jika mereka tidak melakukannya maka kesempurnaan, kebajikan, dan kebahagiaan tidak akan diperoleh.

Sebagai konsekuensi atas kondisi ini, Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa dasar segala kebajikan yang diraih manusia adalah cinta untuk umat manusia. Cinta ini tidak hanya terjalin antar 2 individu saja melainkan skala yang lebih luas, seperti ibadah haji ke Mekkah sebagai perwujudan cinta umat manusia serta

perkumpulan muslim dari berbagai dunia. Selain itu, sistematika etika Miskawayh juga telah sesuai dengan hukum agama sehingga ibadah menjadi bentuk implementasi cinta sesama manusia.<sup>30</sup>

Dalam penerapannya, Ibn Miskawayh berpendapat bahwa agama dan adat masyarakat menganjurkan adanya cinta dan persahabatan antar individu dan masyarakat secara tidak langsung. Ibadah salat 5 kali sehari, salat Jumat seminggu sekali, berkumpul pada hari raya 2 kali setahun, dan ibadah haji sekali seumur hidup bagi orang yang mampu merupakan bentuk upaya-upaya dalam meraih kebaikan-kebaikan bersama, memperbarui ketaatan pada agama, mengagungkan Allah atas karunia yang dilimpahkan-Nya, dan menjaga persatuan.

Agama adalah ketetapan Ilahi yang ditujukan untuk menuntun manusia secara sadar untuk memperoleh kebahagiaan hakiki. Oleh karena itu, raja sebagai penjaga penegakan ketetapan Ilahi harus mengawasi rakyatnya agar tetap melaksanakan kewajibannya. Sesuai dengan perkataan Raja Persia Ardashir, raja dan agama memiliki hubungan yang sangat erat seperti saudara kembar. Sebab keduanya perlu saling menopang agar tidak hancur dan hilang. Agama adalah fondasinya dan raja adalah penjaganya. Jika keduanya tidak sejalan maka kondisi masyarakat akan berubah. Mereka akan terjerumus dalam hawa nafsu dan kemaksiatan sehingga muncul permusuhan yang menimbulkan perpecahan.<sup>31</sup>

Menurut Ibn Miskawayh, kesesuaian (*agreement*) antara hukum Tuhan dan filsafat

<sup>29</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 157.

<sup>30</sup>T. D. J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam* terj. oleh Edward R. Jones B.D (New York: Dover Publications, 1903), 131.

<sup>31</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 138.

ialah hal yang absolut sebab ajaran yang diberikan oleh nabi dan filsafat identik agar hukum Tuhan dapat dipahami sebagai persiapan menuju kehidupan filosofis. Ia menjelaskan bahwa di dalam hukum Tuhan tidak terdapat modifikasi dan legislasi baru seperti filsafat politik Yunani. Orang-orang bid'ah diklasifikasikan sebagai orang yang meninggalkan filsafat neoplatonis dan tradisi agama. Oleh karena itu, manusia dapat menjalankan doktrin filsafat dan hukum agama secara bersamaan, terutama ajaran tentang cinta dan filsafat. Sebab perasaan ini menjadi potensi yang dibawa oleh diri manusia sejak lahir sehingga ia perlu mempraktikkannya dalam kegiatan keagamaan, seperti salat jamaah.<sup>32</sup>

Meskipun cinta merupakan bagian keutamaan dari keadilan, Ibn Miskawayh menyatakan bahwa cinta mampu melampauinya bahkan cinta kasih sudah unggul keadilan tidak lagi diperlukan. Sebab cinta kasih ialah sumber alami kesatuan sedangkan keadilan dapat terwujud melalui rasa takut dan kekuatan. Oleh karena itu, cinta adalah penguasa dan keadilan menjadi wakilnya.<sup>33</sup>

Di samping itu, Ibn Miskawayh juga menyebutkan bahwa perasaan cinta dalam diri orang-orang bajik ada bukan hanya pembawaan sejak lahirnya melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk kepribadiannya. Maka dari itu, ada 4 macam orang bajik, yaitu

- a) Orang mempraktikkan kebajikan, menerima nasihat baik, dan menginginkan kebaikan. Mereka mampu menahan diri dari keburukan

dan kekejian tetapi hanya berjumlah sedikit.

- b) Orang yang melakukan kebajikan-kebajikan hingga dapat menahan diri dari hal-hal rendah dan segala kejahatan karena diancam serta takut pada azab Tuhan. Mereka berusaha menjauhi neraka Jahim dan Hawiyah beserta segala jenis siksa yang ada di dalamnya.
- c) Orang bajik karena pembawaan. Hal ini terjadi sebab cinta Allah tercurah dalam dirinya. Allah *Azza wa Jalla*.
- d) Orang bajik karena mengikuti agama dan belajar. Dalam diri mereka agama meresap bagaikan air mengalir di kerongkongan yang kehausan sehingga terpuaskanlah dahaganya.<sup>34</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan, Ibn Miskawayh menegaskan bahwa manusia tidak cukup untuk mengetahui kebenaran saja melainkan juga mempraktikkannya. Sebagaimana Aristoteles, Ibn Miskawayh juga membagi derajat orang-orang yang bajik. Pertama, orang yang bajik dan bijak sejak lahir. Ia cerdas sejak kecil dan semakin berkembang hingga tumbuh dewasa. Ia lebih suka bersama orang yang baik dan berteman dengan orang-orang yang baik serta tidak menyukai hal yang berlawanan dari itu.

Kedua, orang yang tidak memiliki sikap bajik dari kecil tetapi ia berupaya untuk mencari kebenaran dari pertentangan yang dilihatnya. Ia membuang jauh prasangka dan menuntut filsafat sampai ilmu dan perbuatannya menjadi benar. Oleh karena itu, ia berusaha mencapai tingkatan filosof. Selain

<sup>32</sup>Richard Walzer, *Greek into Arabic*, 233-244.

<sup>33</sup>Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 50.

<sup>34</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 159-160.

itu, ada pula orang yang terpaksa bersikap baik karena pendidikan agama atau filsafat.

### Tanggapan Kritis

Dari gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Ibn Miskawayh tentang cinta, saya menemukan 5 hal yang patut dikritisi, antara lain:

*Pertama*, pemikiran Ibn Miskawayh tentang cinta sangat mirip dengan gagasan Platon dalam *Symposium* dan Aristoteles dalam *Nichomachean Ethics*. Beliau hanya memberi kerangka Islam dari teori cinta dan persahabatan keduanya.

*Kedua*, etika Ibn Miskawayh dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* tidak berbeda dengan filsafat Yunani karena beliau banyak mengutip perkataan-perkataan dari Galen, Stoa, Porphyry, Platon, dan Aristoteles. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak menciptakan teori baru mengenai etika Islam.

*Ketiga*, kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* juga cenderung berbentuk catatan pribadi pengarangnya sehingga tulisannya tidak tersusun secara sistematis yang menyebabkan para pembacanya cukup kesulitan memahaminya.

*Keempat*, walaupun Ibn Miskawayh banyak mengambil teori Yunani sebagai basis pandangan etikanya, ia tetap mengharmonisasikannya dengan budaya pemikiran Islam. Ia selalu mengaitkan gagasan cinta dengan ajaran Islam, misalnya cinta ilahi disintesis dengan ajaran tauhid dalam Islam.

*Kelima*, Ibn Miskawayh merupakan filosof pertama yang memberikan ruang paling luas bagi etika dalam sistematika filsafatnya sehingga lebih dikenal sebagai bapak etika Islam. Beliau juga banyak mempengaruhi pemikiran para filosof setelahnya, seperti Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī dan al-Ghazālī. Hal ini

membuktikan bahwa Ibn Miskawayh bukanlah sosok yang mengutip pemikiran Yunani saja melainkan pelopor harmonisasi antara filsafat Islam dan Yunani dalam dunia etika.

### Simpulan

Dari ulasan tentang pemikiran cinta Ibn Miskawayh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Ibn Miskawayh menyatakan cinta merupakan fitrah dalam diri manusia untuk bergaul dengan sesamanya sebab *uns* atau intimasi adalah dasar nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami cenderung bersahabat dan tidak membenci sesamanya. Relasi ini dapat terjalin atas dasar kenikmatan, kebaikan, kemanfaatan, dan perpaduan atas ketiganya. Maka dari itu, Ibn Miskawayh juga memberikan tata aturan memilih teman dan menjaga hubungan persahabatan dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*.

*Kedua*, Pemikiran cinta Ibn Miskawayh dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* juga terpengaruh oleh para filosof Yunani, seperti Platon, Aristoteles, dan kaum Stoa. Cinta Ilahi (*divine love*) Ibn Miskawayh banyak terinspirasi oleh teori eros Platon. Sedangkan, teori 4 penyebab cinta Aristoteles dan kesesuaian hidup manusia dengan alam milik Stoa diadopsi dengan bingkai Islam.

*Ketiga*, Ibn Miskawayh juga membagi cinta manusia menjadi 3 macam, yaitu cinta hamba kepada Tuhannya, cinta seorang murid kepada gurunya, dan cinta anak kepada orang tuanya. Dari ketiga jenis cinta ini, cinta hamba kepada Tuhannya memiliki tingkatan tertinggi. Selanjutnya, cinta murid kepada gurunya dan cinta anak kepada orang tuanya berada pada tingkatan yang sama tetapi jenis kedua lebih mulia sebab guru adalah ayah spiritual bagi dirinya.

*Keempat*, Ibn Miskawayh juga mengklasifikasikan cinta sesama manusia berdasarkan penyebabnya menjadi 4 macam. Pertama, cinta yang terjalin cepat dan pupusnya juga cepat. Cinta ini terjalin atas dasar kenikmatan. Kedua, cinta yang terjalin dengan cepat tetapi tidak cepat pupusnya. Cinta ini terbentuk atas dasar kebaikan. Ketiga, cinta yang terjalin lambat dan pupusnya cepat. Cinta ini terbentuk atas dasar kegunaan. Keempat, cinta yang terjalin dengan lambat dan pupusnya juga lambat. Cinta ini terjalin atas perpaduan dari ketiganya.

*Kelima*, Ibn Miskawayh juga menganjurkan beberapa cara memilih teman yang baik, antara lain: 1) mengetahui perilaku calon teman terhadap orang tuanya, saudaranya, dan keluarganya; 2) mengenali karakter calon teman saat ia bergaul dengan temannya; 3) melihat karakternya apakah ia orang yang mudah mensyukuri nikmat atau bukan; 4) melihat kebiasaannya apakah ia orang yang suka bersantai atau tidak; 5) mengenali kepribadiannya apakah ia serakah akan kekayaan atau tidak; 6) mengenali wataknya apakah ia orang yang egois atau tidak; 6) mengetahui tingkah lakunya apakah ia suka mengolok-olok keterbatasan orang lain atau tidak. Jika calon teman tidak memiliki cela-cela di atas maka jalinlah persahabatan dengannya.

*Keenam*, Ibn Miskawayh juga memberikan beberapa aturan berteman, antara lain: a) memperhatikan dan menunaikan kewajiban terhadap teman; b) berbagi kebaikan dengan teman; c) menghindari permusuhan dengan teman; d) jangan merahasiakan ilmu pengetahuan dan tidak membagi dengan teman; e) jangan terlalu memberi kebebasan kepada teman; f) jauhi umpatan dan jangan menghiraukan celaan. Di samping itu, nilai-nilai cinta dan persahabatan

akan terwujud jika manusia berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini juga dianjurkan dalam doktrin agama Islam melalui ajaran ibadahnya, seperti salat jamaah 5 waktu, salat Jumat, dan ibadah haji.

*Ketujuh*, Ibn Miskawayh juga membedakan orang baik menjadi 4 macam, yakni orang yang mempraktikkan kebajikan, orang yang melaksanakan kebajikan, orang yang baik karena pembawaan, dan mengikuti agama serta pembelajaran. Ia juga membagi 2 tingkatan orang baik, yaitu orang yang baik sejak lahir dan orang yang baik karena upaya pencarian kebenarannya. Islam juga menganjurkan cinta dan persahabatan sebagai implikasi sosial dari tuntutan religius islami dari ibadah, seperti salat jamaah dan haji ke kota Mekkah. Selain itu, cinta menjadi wujud dari sikap adil terhadap sesama manusia karena asas dari semua kebajikan ialah cinta sesama manusia. Cinta ini akan tampak ketika manusia saling berinteraksi dan berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **Pustaka Acuan**

- Ansari, M. Abdul Haq. *Ethical Philosophy of Miskawayh*, Aligarh: Aligarh Muslim University Press, 1964.
- Boer, T. D. J. De. *The History of Philosophy in Islam* terj. oleh Edward R. Jones B.D, New York: Dover Publications, 1903.
- Dasoeki, Thawil Akhyar. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1993.
- Donaldson, Dwight M. *Studies in Muslim Ethics*, London: SPCK, 1953.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Lentera Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2017.
- Khan, Mohammad Sharif dan Saleem, Mohammad Anwar. *Muslim Philosophy and Philosophers*, Delhi: Ashish Publishing House, 1994.
- Miskawayh, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* terj. dari *Tahdzib Al-Akhlaq* oleh Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1998.
- . *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-‘Araq*, ed. Hasan Tamim, Beirut: Manshūrat Dār al-Maktabah al-Ḥayat, 1938.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Najati, Muhammad ‘Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim* terj. dari *Ad-Dirāsāt an-Nafsāniyyah ‘inda al-‘Ulamā’ al-Muslimīn* oleh Gazi Saloom, S. Psi, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002.
- Onions (Ed), C.T. *The Oxford Dictionary of English Etymology*, Oxford: Oxford University Press, 1966.
- Sharif, MM. *A History of Muslim Philosophy Volume I*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- . *Para Filosof Muslim* terj. dari *History of Muslim Philosophy* buku ketiga, Bandung: Mizan, 1996.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Walzer, Richard. *Greek into Arabic*, Cambridge, Massachusets: Harvard University Press, 1962.